NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DANAU LAUT TADOR KABUPATEN BATU BARA KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Novi Sarawati Op Sunggu[1], Nurhayati Harahap[2], Parlaungan Ritonga[3]

[1,2,3]*Universitas Sumatera Utara*
E-mail : novisarahwati28@gmail.com[1], nurhayati1@usu.ac.id[2], pritonga710@gmail.com[3]

ABSTRAK

Nilai budaya merupakan prinsip atau pandangan hidup yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam karya sastra. Karya sastra, khususnya cerita rakyat Danau Laut Tador tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Danau Laut Tador serta menganalisis persepsi masyarakat Desa Laut Tador terhadap cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui teknik wawancara kepada empat informan yang berasal dari latar belakang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Danau Laut Tador mengandung nilai-nilai budaya yang meliputi: (1) hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu ketakwaan dan berserah diri; (2) hubungan manusia dengan alam, yaitu penyatuan alam dan kelestarian alam; (3) hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu kasih sayang, musyawarah, gotong royong, tolong menolong, dan kebersamaan; (4) hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu kerja keras, kejujuran, kecerdikan, keikhlasan, dan ketabahan. Selanjutnya, persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Danau Laut Tador yang berasal dari angket jawaban masyarakat Desa Laut Tador. Dari hasil penelitian menggunakan perhitungan skala Likert, 88,65% masyarakat Desa Laut Tador mengisih angket bahwa persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Danau Laut Tador.

Kata Kunci : *Nilai Budaya, Cerita Rakyat, Antropologi Sastra,Persepsi Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbesar di setiap wilayah, Indonesia merupakan rumah bagi berbagai budaya. Sejumlah benda budaya Indonesia, termasuk batik, wayang, keris, angklung, gamelan, tari saman, tari kecak, reog ponorogo, Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan lainnya, telah diakui dan ditetapkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO. Selain itu, terdapat banyak cerita rakyat, adat istiadat, ritual, ritus, dan artefak sejarah yang tersebar hampir di seluruh Indonesia. Indonesia dianggap sebagai negara multikultural karena keberagaman budayanya. Budaya merupakan hasil kehidupan manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kemampuan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lainnya, menurut Tylor dalam (Jauhari, 2018). Manusia dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena hubungan keduanya yang sangat erat, yaitu manusia sebagai pelaku budaya dan budaya sebagai hasil kerja manusia. Hubungan antara nilai dan norma yang dapat digunakan untuk menggambarkan suatu peradaban tertentu merupakan aspek lain dari kebudayaan. Selain kesenian dan benda-benda budaya, Indonesia juga memiliki warisan sastra lisan yang sangat berharga, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yaitu narasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Cerita ini biasanya disampaikan secara lisan, namun ada juga yang kemudian dituliskan agar tidak punah ditelan zaman. Cerita rakyat seringkali mengandung pesan moral, nilai-nilai luhur, dan ajaran hidup yang mencerminkan budaya serta pandangan hidup masyarakat pada masanya.

Menurut Danandjaja (2002), cerita rakyat merupakan bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat dan memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial. Cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan, media untuk memperkenalkan norma dan nilai-nilai, serta sebagai cara untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat bisa berupa kejujuran, kerja keras, gotong royong, dan lainnya yang sangat penting untuk membentuk karakter masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, masuknya budaya luar serta kemajuan teknologi dan informasi, cerita rakyat mulai ditinggalkan dan kurang diminati, terutama oleh generasi muda. Padahal, cerita rakyat memiliki kekuatan untuk memperkenalkan identitas budaya lokal serta mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Jika cerita rakyat tidak dilestarikan , makan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya juga akan hilang.

Menurut William R. Bascom dalam (Sulistiati dkk. 2016:1) cerita rakyat terbagi menjadi tiga yaitu, legenda, mite, dan dongeng. Mirip dengan mitos, legenda termasuk jenis tulisan rakyat yang di dalamnya peristiwa-peristiwa diyakini benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap sakral. Mitos adalah narasi sastra rakyat yang autentik, sesuai dengan kehidupan nyata, dan diagungkan oleh pendongengnya. Dongeng adalah jenis cerita rakyat yang dibuat-buat, fiktif, dan tidak dianggap pernah terjadi. Dongeng sebagian besar diceritakan untuk hiburan dan mencakup pelajaran agama, budaya, moral, dan bahkan satir. Kualitas hidup masyarakat pendukungnya dapat ditingkatkan oleh cerita rakyat, yang menyebar secara lisan dan dapat berubah, sehingga memunculkan berbagai versi dan variasi dari cerita yang sama. Namun, ada juga cerita rakyat yang telah direkam dalam bentuk tertulis.

Dalam hal ini, pendekatan antropologi sastra menjadi penting untuk mengkaji cerita rakyat secara lebih mendalam. Bidang ilmiah antropologi sastra meneliti hubungan antara karya sastra dan kehidupan budaya masyarakat. Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra adalah eksistensi yang hidup, bukan sekadar peninggalan yang mati. Sastra adalah entitas dinamis yang berkembang

bersama tokoh-tokoh lain dalam bidang-bidang seperti politik, ekonomi, seni, dan budaya. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Melalui pendekatan ini, sastra dipahami bukan hanya sebagai karya estetika yang indah, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Di antara cerita rakyat yang menarik untuk dipelajari adalah cerita rakyat Danau Laut Tador yang berasal dari Kabupaten Batu Bara ,Sumatera Utara. Cerita ini dikenal oleh masyarakat setempat sebagai salah satu kisah turun- temurun yang memiliki banyak pelajaran hidup dan nilai budaya di dalamnya. Meskipun tidak sepopuler cerita rakyat lain seperti Maling Kundang atau Timun Mas, cerita Danau Laut Tador menyimpan kearifan lokal yang sangat berharga. Di dalam cerita ini, tergambar nilai-nilai seperti kepatuhan kepada orang tua, pentingnya menjaga hunungan dengan alam, keimanan kepada Tuhan, serta sikap gotong-royong dan kebersamaan dalam masyarakat.

Cerita rakyat Danau Laut Tador ini belum banyak dikaji secara ilmiah, terutama dalam konteks nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, cerita Danau Laut Tador dapat menjadi sarana yang sangat baik untuk memperkenalkan budaya daerah kepada generasi muda dan masyarakat luas. Cerita ini juga bisa menjadi media untuk memperkuat identitas masyarakat Batu Bara, selain berfungsi sebagai bukti warisan budaya mereka yang khas dan tak ternilai. Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat pentingnya menggali dan mendokumentasikan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Danau Laut Tador agar cerita ini tidak hilang begitu saja. Peneliti juga ingin menunjukkan bahwa cerita rakyat bukan hanya sekedar dongeng atau hiburan, tetapi juga mengandung banyak nilai yang bisa membentuk karakter, meningkatkan kualitas hidup pribadi dan sosial, serta memperkuat rasa cinta terhadap budaya sendiri. Nilai-nilai seperti ketakwaan, kejujuran, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap alam dan sesama manusia, menjadi bagian penting dari isi cerita Danau Laut Tador. Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, khususnya di Kabupaten Batu Bara, dengan mengkaji cerita Danau Laut Tador dari perspektif antropologi sastra, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya cerita rakyat dalam kehidupan mereka. Cerita ini tidak hanya dapat menginspirasi pembaca, tetapi juga menjadi alat pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Alasan peneliti meneliti nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Danau Laut Tador adalah untuk memperkenalkan cerita yang berasal dari Kabupaten Batu Bara agar masyarakat dari kalangan mana saja tahu cerita rakyat Danau Laut Tador ini. Akan tetapi, penelitian mengenai nilai budaya dalam cerita rakyat Danau Laut Tador belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti nilai budaya dalam cerita rakyat Danau Laut Tador .

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan dan memahami secara mendalam persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Danau Laut Tador. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan deskripsi berupa kata-kata dalam konteks yang alamiah. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjelaskan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Danau Laut

Tador sekaligus pandangan masyarakat terhadapnya. Untuk itu, peneliti menyusun 20 pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat Desa Laut Tador agar dapat diperoleh persepsi mereka secara langsung. Data penelitian berupa kutipan, kata-kata, atau kalimat yang berkaitan dengan nilai budaya dalam cerita rakyat Danau Laut Tador karya Agus Mulia. Selain data primer dari teks cerita dan kuisioner, penelitian ini juga menggunakan referensi buku serta artikel sebagai penunjang. Cerita rakyat ini berjudul *Danau Laut Tador*, disalurkan oleh Agus Mulia, disunting oleh Wenny Oktavia, dengan ilustrasi Pandu Dharma W., penata letak Papa Yon, diterbitkan tahun 2016 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Jakarta, dengan ISBN 978-602-437-056-5, berjumlah 55 halaman, ukuran 21 cm. Data utama diperoleh dari masyarakat Desa Laut Tador, Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batu Bara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teori dan informasi mendalam mengenai cerita rakyat Danau Laut Tador. Sumber yang ditelaah mencakup buku cerita rakyat, teori sastra, budaya, serta jurnal dan artikel ilmiah yang relevan. Kedua, kuisioner disebarkan dalam bentuk pertanyaan terbuka kepada masyarakat sekitar Danau Laut Tador guna mengetahui persepsi mereka secara langsung. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, pengelola danau, serta warga yang memahami cerita rakyat tersebut menggunakan metode semi terstruktur untuk menggali informasi yang lebih luas. Keempat, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung seperti salinan teks cerita rakyat, transkrip wawancara, hasil kuisioner, foto, serta catatan lapangan. Semua teknik ini saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih valid dan komprehensif. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data mencakup penyaringan informasi yang relevan, penyajian data berupa uraian naratif maupun tabel dan diagram, serta penarikan kesimpulan dengan melakukan triangulasi antara studi pustaka, kuisioner, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperkuat analisis, digunakan pula skala Likert dalam menghitung persentase persepsi masyarakat. Setiap jawaban diberi bobot nilai 1–5, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”, sesuai teori yang dikemukakan Sugiyono (dalam Hutagalung, 2008:31). Persentase dihitung dengan rumus $P = (X/N) \times 100\%$, di mana P adalah persentase, X adalah skor total, dan N jumlah responden. Hasil yang lebih dari 80% menunjukkan persepsi masyarakat yang positif terhadap cerita rakyat Danau Laut Tador.

Teknik penyajian data dilakukan secara terstruktur agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Data disajikan dalam dua bentuk utama, yaitu narasi deskriptif dan dokumentasi pendukung. Narasi deskriptif berisi uraian detail mengenai hasil penelitian yang mencakup interpretasi nilai budaya serta persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Danau Laut Tador. Sedangkan dokumentasi pendukung berupa foto, salinan teks cerita, hasil kuisioner, dan transkrip wawancara berfungsi memperkuat validitas data yang diperoleh. Data penelitian kemudian diorganisasi berdasarkan kategori atau tema sehingga temuan dapat dijelaskan dengan jelas, sistematis, dan logis. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan berjumlah 20 responden masyarakat Desa Laut Tador yang dipilih untuk memberikan gambaran mengenai persepsi mereka terhadap cerita rakyat Danau Laut Tador. Penyajian data dengan dua bentuk tersebut memungkinkan peneliti tidak hanya menjelaskan hasil penelitian secara ilmiah, tetapi juga menyajikan bukti pendukung yang konkret, sehingga hasil penelitian lebih meyakinkan, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki kontribusi dalam kajian sastra serta budaya masyarakat setempat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Budaya yang terkandung dalam Cerita Rakyat Danau Laut Tador

1. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

a. Ketakwaan

Ketakwaan merupakan bentuk kepatuhan dan ketaatan manusia kepada Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, ketakwaan dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah seperti salat, membaca kitab suci, bersedekah, serta menjalani hidup dengan jujur, sabar, dan ikhlas. Orang yang bertakwa bukan hanya yang menjalankan ibadah secara lahiriah, tetapi juga yang memaknai ibadah sebagai bentuk kedekatan diri dengan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Dalam cerita rakyat Danau Laut Tador, nilai ketakwaan dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Sehabis salat Subuh, ayah dan ibu bersiap berangkat ke ladang dan sawah, saat itulah diketahui nenek sudah tiada. Nenek tidak bangun-bangun, padahal seperti biasa dia sudah harus menjaga Tador uang masih terlelap."

Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita memulai harinya dengan melaksanakan salat Subuh, sebuah bentuk ibadah wajib dalam Islam. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat yang tergambar dalam cerita tersebut memiliki kehidupan religius yang kuat. Mereka menempatkan ibadah sebagai bagian utama sebelum menjalani aktivitas sehari-hari seperti bekerja di ladang atau mengurus danau. Tindakan ini mencerminkan nilai ketakwaan, yaitu sikap patuh dan taat kepada Tuhan yang diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah dan perilaku sehari-hari.

Menurut Djamaris (1993), manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki hubungan suci dan erat dengan penciptanya. Hubungan ini menjadi dasar kehidupan dan termanifestasi dalam bentuk ketakwaan dan sikap berserah diri. Dalam konteks ini, ketakwaan bukan hanya sekadar melakukan ibadah secara lahiriah, tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual yang mendalam, di mana ibadah menjadi fondasi moral dalam bersikap dan bertindak. Dari sudut pandang antropologi sastra, cerita rakyat seperti Danau Laut Tador tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan cerminan kebudayaan masyarakat yang menciptakannya. Kehadiran praktik religius seperti salat dalam cerita ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita Danau Laut Tador tidak hanya tampak dalam tindakan lahiriah seperti salat, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat yang religius, tunduk pada kehendak ilahi, dan menjadikan spiritualitas sebagai fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Narasi ini sekaligus menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media pewarisan nilai religius yang terus hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

2. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

a. Penyatuan alam

Penyatuan alam adalah sebuah pandangan hidup yang melihat bahwa manusia dan alam bukan dua hal yang terpisah, tetapi saling terhubung dan merupakan bagian dari satu kesatuan. Dalam pandangan ini, apa yang dirasakan manusia bisa berdampak pada alam, dan sebaliknya, kondisi alam juga dapat memengaruhi suasana batin manusia. Pandangan seperti ini sangat khas dalam masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan tradisional dan hidup selaras dengan lingkungan sekitarnya. Dalam cerita rakyat Danau Laut Tador, penyatuan alam digambarkan sangat kuat dalam kutipan berikut:

"Di rumah, Tador sudah tidak tampak lagi. Semua air. Entah di mana kini tubuh Tador. Namun, yang pasti, air mata kesedihan Tador lah yang menyebabkan air itu. Ya, air mata kesedihan

yang tanpa henti telah menjadi air bah. Air mata itu menenggelamkan rumah-rumah dan seisi kampung dan air itu tidak juga berhenti. Terus mengalir entah dari mana."

Kutipan ini menggambarkan bahwa kesedihan Tador tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga menciptakan perubahan besar pada lingkungan sekitarnya, yaitu berupa banjir besar yang menenggelamkan seluruh kampung. Ini memperlihatkan adanya pandangan bahwa perasaan manusia dan kondisi alam saling berkaitan erat. Dalam konteks budaya, ini dikenal sebagai penyatuan alam, yaitu pandangan hidup yang melihat bahwa manusia dan alam bukan dua hal yang terpisah, tetapi saling terhubung dan saling memengaruhi. Menurut teori Djamaris (1993), cerita rakyat tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat. Cerita rakyat mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia, termasuk bagaimana mereka memaknai hubungan manusia dengan alam. Dalam kutipan tersebut, tampak jelas bahwa masyarakat memaknai alam sebagai sesuatu yang hidup dan memiliki kedekatan spiritual dengan manusia. Kesedihan mendalam Tador tidak hanya menjadi perasaan pribadi, tetapi diyakini bisa menjadi penyebab terjadinya bencana alam. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan budaya masyarakat setempat, emosi manusia memiliki kekuatan besar yang dapat memengaruhi alam.

Jika dilihat dari perspektif antropologi sastra, karya sastra seperti cerita rakyat adalah cerminan nilai-nilai dan kepercayaan budaya masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat yang melahirkan cerita Danau Laut Tador memiliki sistem kepercayaan yang masih erat dengan pemikiran animisme atau dinamisme, yaitu kepercayaan bahwa alam dan segala unsurnya memiliki jiwa atau kekuatan spiritual. Oleh karena itu, kesedihan seorang manusia bisa berubah menjadi kekuatan alam berupa banjir besar. Ini menunjukkan adanya kepercayaan bahwa perasaan manusia dapat tersambung langsung dengan kekuatan alam, dan keduanya merupakan bagian dari satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian, cerita rakyat Danau Laut Tador tidak hanya menyampaikan kisah tragis, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya yang memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai hubungan antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling berpengaruh.

3. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

a. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan perasaan positif yang lahir dari hati dan diwujudkan dalam bentuk perhatian, perlindungan, dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks keluarga, kasih sayang sangat penting karena menjadi dasar hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, suami dan istri, serta antar anggota keluarga lainnya. Kasih sayang juga tidak terbatas pada keluarga saja, melainkan dapat meluas ke lingkungan masyarakat dalam bentuk saling peduli dan membantu sesama. Nilai kasih sayang ini tergambar dalam kutipan cerita berikut:

"Ayah dan ibu bekerja, nak. Ini semua demi Tador. Biar kita semua hidup enak, nak. Biar kita semua bisa makan," begitu penjelasan ayah tanpa Tador minta."

Kutipan tersebut memperlihatkan bentuk kasih sayang orang tua kepada anak yang tidak hanya berupa pemberian materi, tetapi juga berupa komunikasi dan empati emosional. Sang ayah secara sukarela memberikan penjelasan kepada Tador, walaupun sang anak tidak menanyakannya. Hal ini mencerminkan kepedulian yang mendalam, sekaligus usaha orang tua untuk membangun kedekatan emosional dengan anak. Sikap ini menunjukkan bahwa kasih sayang dalam keluarga tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga melalui keterlibatan emosional dan komunikasi yang hangat.

Menurut Djamaris (1993), cerita rakyat mencerminkan sistem nilai masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut, termasuk nilai kasih sayang, disampaikan melalui tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita. Dalam hal ini, pengorbanan orang tua untuk bekerja keras demi anak merupakan bentuk internalisasi nilai kasih sayang yang dianggap ideal dalam budaya masyarakat setempat. Kasih sayang tidak diungkapkan secara verbal dengan kata "cinta" atau "sayang", melainkan melalui tindakan konkret seperti bekerja keras demi keluarga. Djamaris juga menekankan bahwa cerita rakyat tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral yang menyampaikan ajaran kehidupan melalui simbol, tokoh, dan alur cerita.

Dari sudut pandang antropologi sastra, cerita rakyat merupakan refleksi budaya masyarakat yang mencerminkan pola hidup, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai sosial. Cerita rakyat Danau Laut Tador tidak hanya menyampaikan cerita tentang asal-usul danau, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakatnya. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai kasih sayang dalam cerita rakyat Danau Laut Tador tidak hanya menjadi bagian dari alur cerita, tetapi juga mencerminkan struktur nilai masyarakat yang menjunjung tinggi pengorbanan, kerja keras, dan kepedulian antarkeluarga. Cerita rakyat ini menjadi sarana penting dalam pewarisan nilai-nilai luhur melalui pendekatan naratif yang kuat dan berakar pada realitas sosial masyarakatnya.

4. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

a. Nilai kerja keras

Kerja keras merupakan nilai budaya yang sangat dihargai dalam masyarakat karena ini mencerminkan usaha maksimal seseorang untuk mencapai tujuan hidup, meskipun terkadang tujuan tersebut sangat sulit dicapai. Dalam budaya Indonesia, kerja keras sering dikaitkan dengan rasa tanggung jawab, ketekunan, dan kegigihan dalam menghadapi segala tantangan hidup. Dalam cerita rakyat Danau Laut Tador, kerja keras sangat digambarkan dalam kehidupan keluarga Tador, terutama melalui perjuangan ayah yang berusaha keras bekerja untuk keluarganya, meskipun dalam keadaan bingung dan tertekan. Berikut kutipan yang menggambarkan nilai kerja keras tersebut:

"Dalam keadaan bingung, ayah berusaha untuk bekerja sendirian di ladang dan sawah. Sementara itu, sang ibu menjaga Tador di rumah. Memang tidak ada masalah yang berarti, tetapi hasil ladang dan sawah jadi berkurang."

Kutipan ini menunjukkan sebuah situasi di mana meskipun kondisi fisik dan mental sang ayah tidak dalam keadaan terbaik, ia tetap melanjutkan usahanya untuk bekerja keras. Hasil yang kurang memadai bukanlah suatu kegagalan, tetapi lebih menunjukkan bahwa usaha yang maksimal tetap penting meskipun hasilnya tak selalu sesuai harapan. Kerja keras yang digambarkan dalam cerita ini menekankan nilai ketekunan, ketangguhan, dan tanggung jawab yang merupakan nilai dasar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Teori Djamaris(1993), yang sering digunakan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, menjelaskan bahwa cerita rakyat sering kali berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan dan memperkuat nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kerja keras dalam cerita Danau Laut Tador menjadi nilai budaya yang penting untuk dipertahankan dan diwariskan. Menurut Djamaris, cerita rakyat bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah kerja keras. Kerja keras dalam cerita ini menunjukkan bahwa meskipun hasil yang diperoleh tidak selalu maksimal, yang terpenting adalah usaha yang sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah.

Persepsi Masyarakat Desa Laut Tador Terhadap Cerita Rakyat

Pembahasan ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan masyarakat Desa Laut Tador terhadap cerita rakyat Danau Laut Tador. Data dikumpulkan melalui kuisioner yang disebarkan kepada 20 responden dengan latar belakang yang beragam. Setiap responden diminta memberikan tanggapan terhadap 20 pertanyaan menggunakan skala likert dengan rentang nilai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Setelah seluruh data terkumpul dan dijumlahkan, diperoleh total skor akumulatif sebesar 1.773 score.

Untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut, digunakan rumus perhitungan persentase sebagai berikut:

P= x 100%

Keterangan:

P = persentase persepsi masyarakat X = total skor keseluruhan 1.773

N = jumlah responden 20 orang P = 100% = 88, 65%

Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Laut Tador memiliki persepsi yang sangat positif terhadap cerita rakyat Danau Laut Tador. Persentase yang tinggi ini mengindikasikan bahwa cerita rakyat tersebut masih memiliki makna penting bagi masyarakat. Cerita ini tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai media yang mengandung nilai-nilai budaya dan pesan moral yang dihargai serta diakui keberadaanya. Dengan kata lain, masyarakat Desa Laut Tador masih memandang cerita rakyat Danau Laut Tador sebagai bagian integral dari warisan budaya mereka yang perlu dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya.

Selain itu, keberagaman latar belakang responden yang terlibat dalam penelitian ini memperkuat validitas hasil temuan. Persepsi positif yang merata di antara responden menunjukkan bahwa cerita rakyat ini memiliki daya tarik dan relevansi yang luas di kalangan masyarakat, tanpa terbatas pada kelompok usia,pendidikan, atau profesi tertentu. Hal ini menegaskan bahwa cerita Danau Laut Tador berperan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat secara kolektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Laut Tador memiliki persepsi yang sangat positif terhadap cerita rakyat Danau Laut Tador, yang tercermin dari persentase sebesar 88,65%. Cerita rakyat ini masih dianggap penting dan bernilai sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan cerita rakyat ini perlu terus didorong agar dapat terus memberikan manfaat budaya dan sosial bagi masyarakat Desa Laut Tador.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Danau Laut Tador serta pemahaman mengenai persepsi masyarakat terhadap cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat ini memiliki kekayaan nilai budaya yang menggambarkan interaksi manusia dengan Tuhan, alam, sesama, dan diri sendiri. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya yang muncul adalah ketundukan dan ketakwaan sebagai wujud spiritualitas masyarakat. Nilai hubungan manusia dengan alam tampak dalam ajaran menjaga keharmonisan dan kepedulian lingkungan, sementara nilai hubungan antarmanusia menekankan pentingnya empati, musyawarah, dan kerja sama sebagai landasan sosial. Selain itu, nilai hubungan manusia dengan diri sendiri tercermin melalui ketekunan, ketulusan, kecerdasan, dan keikhlasan yang menjadi standar moral masyarakat. Cerita rakyat ini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya yang menyampaikan pesan moral

dan nilai kehidupan kepada generasi berikutnya. Melalui kisah Danau Laut Tador, masyarakat diajak merenungkan konsekuensi dari ketidakadilan, pentingnya menjaga keharmonisan hidup, serta memelihara nilai-nilai luhur yang diwariskan. Persepsi masyarakat Desa Laut Tador terhadap cerita rakyat ini sangat positif, terbukti dari hasil kuisioner terhadap 20 responden yang menunjukkan skor rata-rata sebesar 88,65%. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat masih menganggap cerita rakyat Danau Laut Tador relevan dan penting sebagai bagian dari identitas budaya yang patut dilestarikan. Dengan demikian, cerita rakyat ini memperkuat identitas budaya masyarakat dan berfungsi sebagai simbol nilai-nilai luhur yang tetap hidup dalam kesadaran kolektif, sekaligus membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, keadilan, dan hubungan antarmanusia.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, M. (2016). *Danau Laut Tador: Cerita rakyat Sumatera Utara*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://repositori.kemdikbud.go.id/4169/2/Cerita%20Danau%20Laut%20Tador%20comp.pdf

Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi ke-5). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Djamaris, E. (1993). *Nilai budaya dalam beberapa karya sastra Nusantara: Sastra daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Emzir. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian antropologi sastra*. Yogyakarta. https://id.scribd.com/doc/262325197/metodologi-antropologi-sastra

Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Frieska, M., dkk. (2020). Pemanfaatan sastra daerah yang relevan sebagai bahan ajar sastra dalam upaya pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Diakses dari https://jurnal.stkippgribl.ac.id/index.php/adiguna/article/download/1458/1101/2966

Hasan, I. (2009). *Analisis data penelitian dengan statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jauhari, H. (2018). *Folklor: Bahan kajian ilmu budaya, sastra, dan sejarah*. Bandung: Yrama Widya.

Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Merrie, J. (2017). Nilai budaya dalam cerita rakyat Ratting Bunga: Tinjauan antropologi sastra.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saryono. (2009). *Pengantar apresiasi sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Semi, A. (1988). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Jaya.

Stalis, S. (2022). Analisis nilai-nilai budaya dalam legenda Bukit Perak sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kelas X SMA. *Skripsi*, Universitas Jambi. https://repository.unja.ac.id/31694/1/SKRIPSI_Siti%20Stalis%20Fiana%20Darazah_A1B118005_PBSI%20(1).pdf

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. https://sg.docworkspace.com/d/sIN38vs2FAZX3-LwG?sa=601.1094

Sulistiati, dkk. (2016). *Cerita rakyat Nusantara: Analisis struktur cerita dan fungsi motif penjelmaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Washadi. (2024). Nilai budaya dalam cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang (Kajian antropologi sastra). https://sg.docworkspace.com/d/sIIn8vs2FAd3X97wG?sa=601.1094